

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Desa Bamban Kecamatan Angkinang Kabupaten Hulu Sungai Selatan

a. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Bamban

- 1) Kepala Desa : Huzaifah
- 2) Sekretaris Desa : Normiati, S.Pd
- 3) Kepala Seksi Pemerintahan : Novita Mujianti, S.Pd
- 4) Kepala Seksi Kesejahteraan: Erwin Novita dan Pelayanan
- 5) Kepala Urusan Umum : Laila Jum'atul Hidayah, S.Pd dan Perencanaan
- 6) Kepala Urusan Keuangan : Fitriana, S.Pd.I
- 7) Staff : Iswan Suryadi, S.Pd

b. Visi dan Misi Desa Bamban

Visi:

Menciptakan tata kelola desa yang amanah, jujur serta terbuka dalam rangka mewujudkan Desa Bamban agar lebih maju dan sejahtera.

Misi:

- 1) Melayani masyarakat dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
- 2) Melibatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa.

c. Geografis

Desa Bamban merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Angkinang, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan. Menurut data tahun 2022, Desa Bamban memiliki luas wilayah 3,87 KM² dengan batas wilayah:

- 1) Utara : Pengambau Hilir
- 2) Timur : Bamban Utara
- 3) Barat : Kayu Abang
- 4) Selatan: Bamban Selatan

Desa Bamban berada di dekat perbatasan antara Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Pusat kecamatan berjarak sekitar 3 kilometer dari Desa Bamban, dan pemerintah kabupaten berjarak kurang lebih 11 kilometer dari Desa Bamban.

d. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data penduduk tahun 2022, jumlah penduduk Desa Bamban 1.385 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan data adalah 674 pria dan 711 wanita, dengan 478 kepala keluarga yang tinggal di Desa Bamban.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Baman

USIA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
<5 Tahun	32 Orang	33 Orang
5 Tahun	13 Orang	11 Orang
6 Tahun	12 Orang	6 Orang
7 Tahun	9 Orang	15 Orang
8 Tahun	8 Orang	17 Orang
9 Tahun	11 Orang	5 Orang
10 Tahun	14 Orang	15 Orang
11 Tahun	6 Orang	8 Orang
12 Tahun	19 Orang	14 Orang
13 Tahun	7 Orang	5 Orang
>14 Tahun	543 Orang	582 Orang
Jumlah	674 Orang	711 Orang
Jumlah Keseluruhan		1385 Orang

e. Lembaga Pendidikan

Tabel 4.2 Lembaga Pendidikan Desa Baman

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	PAUD	1
2	TK	1
3	SD	1
4	SMP	1
5	TPA	1

f. Pendidikan

Desa Bamban memiliki sistem pendidikan yang maju, sehingga sebagian besar anak-anak menerima pendidikan yang memadai dari tingkat sekolah hingga perguruan tinggi. Namun, masih ada anak-anak yang putus sekolah. Tingkat pendidikan populasi Desa Bamban:

Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan di Desa Bamban

TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH
Usia 3-6 tahun yang belum sekolah	13 Orang
Usia 3-6 tahun yang sedang TK/play group	60 Orang
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	130 Orang
Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah	16 Orang
Usia 18-56 tahun pernah SD tapi tidak tamat	33 Orang
Tamat SD/ sederajat	439 Orang
Tamat SMP/ sederajat	294 Orang
Tamat SMA/ sederajat	195 Orang
Tamat D1/ sederajat	5 Orang
Tamat D2/ sederajat	6 Orang
Tamat D3/ sederajat	14 Orang
Tamat S1/ sederajat	42 Orang
Tamat S2/ sederajat	1 Orang
TOTAL	1248 Orang

g. Mata Pencaharian

Berdasarkan data bulan Desember tahun 2022 berikut rincian mata pencaharian masyarakat Desa Bamban, Kecamatan Angkinang, Kabupaten Hulu Sungai Selatan :

Tabel 4.4 Jenis Pekerjaan Masyarakat Baman

Jenis Pekerjaan		
PNS	:	32 Orang
TNI	:	2 Orang
Swasta	:	26 Orang
Wiraswasta/Pedagang	:	27 Orang
Petani	:	328 Orang
Buruh Tani	:	3 Orang
Nelayan	:	1 Orang
Jasa	:	1 Orang
Pensiunan	:	9 Orang
Lainnya	:	956 Orang
Jumlah	:	1385 Orang

Masyarakat desa Baman diketahui memiliki berbagai jenis pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Ada yang bekerja sebagai pedagang, kuli bangunan, wiraswasta, PNS dan lainnya. Selain pekerjaan yang telah disebutkan di atas, beberapa penduduk juga mendapatkan uang dengan membuka warung di depan rumah mereka. Karena karakteristik masyarakat dipengaruhi oleh jenis pekerjaan yang dilakukannya, peneliti memaparkan populasi berdasarkan mata pencaharian.

h. Data Informan Penelitian

Penelitian dilakukan berdasarkan data yang ada di bawah ini sebanyak 15 Orang Tua Anak yang berusia 5-13 Tahun di Desa Bamban Hulu Sungai Selatan.

Tabel 4.5 Data Informan Penelitian

NO	NAMA ANAK	UMUR ANAK	NAMA ORANG TUA	UMUR	PEKERJAAN
1	Safana Munfika	7 tahun	Zainatul Wasliah	27 tahun	Ibu Rumah Tangga
2	Muhammad Kamil Hakim	7 tahun	Fatmawati	35 tahun	Istri Kepala Desa
3	Dzakira Talitha Zahra	9 tahun	Nursabila	49 tahun	Pedagang
4	Muhammad Reihan	12 Tahun	Siti Faujiah	45 tahun	Petani
5	Muhammad Akram Zaid	12 Tahun	Nurhidayati	39 tahun	PNS
6	Muhammad Hafiz AL-Furqan	8 tahun	Dedi Heriyadi	40 tahun	PNS
7	Zainal Muttaqin	8 tahun	Ardiansyah	45 tahun	Buruh bangunan
8	Muhammad Zikri Arrifani	11 tahun	Adi Rahman	36 tahun	Wiraswasta
9	Muhammad Raffa Saputra R	10 Tahun	Nurhafizah Yurina	37 tahun	Bidan
10	Sabrina Naura Alisyah	13 Tahun	Murtingah	42 Tahun	Wiraswasta

11	Nurhana Humaira	5 tahun	Sunainah	46 tahun	Guru
12	Rizkia Anisa	6 Tahun	Suprianor	38 Tahun	Wiraswasta
13	Muhammad Fahri	8 Tahun	Ruhafzah	47 Tahun	Pedagang
14	Najma Aulia	7 tahun	Munawarah	43 Tahun	Guru
15	Rania Saputri	6 Tahun	Rahman	39 tahun	Wiraswasta

Metode *purposive sampling* digunakan untuk mendapatkan data informan. Menurut Dana P. Turner (2020), metode pengambilan sampel *purposive* digunakan untuk mendapatkan data informan. Digunakan ketika subjek penelitian memenuhi persyaratan penelitian, karena peneliti yakin bahwa sampel yang diambil memiliki pengetahuan paling akurat tentang masalah yang akan diteliti.

i. Latar Pendidikan Orang Tua

Pengaruh orang tua dalam kepribadian anak cukup besar, lingkungan keluarga tempat seorang anak tumbuh dan berkembang. Salah satunya dengan pengaruh latarbelakang pendidikan orang tua. Latarbelakang pendidikan orang tua dalam penelitian ini adalah mayoritas pendidikan terakhir SMA/MA dan minoritas sarjana.

j. Kegiatan Masyarakat

Kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Bamban adalah bekerja, bersosialisasi, dan berkomunikasi, seperti halnya masyarakat lain. Sebagai sebuah masyarakat yang beragama Islam, mereka tentunya

memiliki kegiatan keagamaan yang tidak jauh berbeda dengan kegiatan di daerah lain. Misalnya, pengajian bapak-bapak dilakukan setiap Kamis malam dari bada Isya hingga selesai, dan pengajian ibu-ibu dilakukan setiap minggu dari rumah ke rumah. Pengajian ini dimulai Selasa dan Kamis sekitar jam dua siang dan berlangsung hingga menjelang Ashar. Kemudian, ketika peristiwa besar dalam agama Islam terjadi, orang merayakannya dengan mengadakan kegiatan seperti hari besar memperingati Isra Mi'raj dan Maulid Nabi Muhammad SAW. Masyarakat melakukan kegiatan sosial seperti gotong royong selain kegiatan keagamaan.

B. Penyajian Data

Peneliti menemukan bahwa orang tua di Desa Bamban Hulu Sungai Selatan menggunakan berbagai pola komunikasi yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Ada banyak variabel yang memengaruhi cara orang tua berkomunikasi, termasuk budaya tempat mereka tinggal, prinsip keluarga, dan cara individu mereka bertindak. Sebagai berikut adalah beberapa cara orang tua berkomunikasi dengan anak mereka untuk membentuk akhlakul karimah dalam penelitian ini.

1. Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua kepada Anak

a. Pola Komunikasi Otoriter

Orang tua yang otoriter mendidik anak dengan menetapkan aturan dan peraturan yang ketat, biasanya disertai dengan ancaman. Anak-anak yang memiliki orang tua yang otoriter biasanya dilarang dan dihukum dengan keras, seringkali menggunakan hukuman fisik atau verbal. Salah satu karakteristik pola komunikasi ini adalah menekankan bahwa anak harus mematuhi semua aturan yang ditetapkan oleh orang tua. Anak-anak harus menuruti perintah orang tua mereka. sehingga anak-anak merasa takut, tidak percaya diri, cemas, rendah diri, dan minder saat berhubungan dengan orang lain.

Belajar dari pengalaman masa lalu Bapak Suprianor berprofesi sebagai wiraswasta menginginkan anak berkembang sesuai dengan usianya tentunya memiliki akhlakul karimah yang baik, beliau mengungkapkan bahwa

Berdasarkan pengalaman saya, kurangnya pendidikan keagamaan yang diajarkan oleh orang tua membuat saya ingin memperbaiki hal tersebut dengan mendidik anak dengan memberikan ketegasan terutama berkaitan dengan keagamaan, anak sejak dini di ajarkan shalat dan mengaji. Saya ingin anak saya tumbuh sesuai dengan anak-anak pada usianya. Anak juga diharuskan tidur siang sebelum pergi bermain, pulang pada waktu yang ditentukan, dan tidak boleh jajan sembarangan. Jika saya mengetahui bahwa anak-anak mengambil jajan sesuka mereka, biasanya saya tidak akan memberikan uang jajan

mereka. Karena jika tidak, anak akan menjadi sembarangan dan terbiasa tidak ingat waktu.³¹

Usia anak yang masih dini membuat Bapak Rahman yang berprofesi sebagai wiraswasta menerapkan pola komunikasi otoriter, beliau mengungkapkan bahwa

Sebagai orang tua tentunya ingin membentuk kepribadian dan akhlakul karimah yang baik pada anak, apalagi anak saya baru berusia 5 tahun, tentunya memerlukan pengajaran akhlak secara tekun. Anak lebih sering saya suruh bermain dirumah saja, kalau waktunya shalat dan belajar mengaji anak harus mengakhiri waktu bermainnya. Biasanya saya membatasi waktu bermain anak diluar rumah dan bermain game di *gadget*, kalau anak tidak ingat waktu dan ditegur berapa kali tidak menurut, saya tidak akan memperbolehkan anak bermain.³²

Selain faktor pengalaman dan usia anak ada juga faktor pekerjaan orang tua, contohnya seperti Ibu Nurhafizah Yurina yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Beliau mengungkapkan bahwa

Saya mempunyai aturan tegas dirumah untuk melatih kedisiplinan dan akhlak anak karena sedari kecil saya diajarkan seperti itu oleh orang tua yang membuat saya juga melakukannya kepada anak untuk kebajikannya. Anak harus menurut apa kata orang tua, biasanya apabila anak pulang sekolah tidak boleh langsung bermain. Anak harus makan dan istirahat dulu, serta apabila waktunya shalat anak harus mengerjakannya terlebih dulu. Saya tidak akan memberikan *handphone* kepada anak jika tidak waktunya bermain. Hal tersebut melatih anak untuk disiplin waktu dan mempunyai sikap sabar. Dengan memberikan contoh bagaimana bersabar, tabah, melarang anak untuk berbohong dalam segala hal, dan tidak segan untuk menghukum mereka jika ketahuan berbohong, ini bertujuan untuk mendidik anak

³¹ Wawancara peneliti dengan Bapak Suprianor, pada tanggal 6 Mei 2023 di Desa Bamban

³² Wawancara peneliti dengan Bapak Rahman, pada tanggal 6 Mei 2023 di Desa Bamban

supaya tidak mudah berbohong, karena ini akan berdampak buruk pada kehidupan mereka di masa depan.³³

Sebagai orang tua Ibu Ruhafzah yang kesehariannya berdagang membantu suami, beliau ingin yang terbaik untuk anaknya, maka dari itu beliau tegas terhadap sikap anak. Beliau mengungkapkan

Sebagai orang tua tentunya saya mengharapkan yang terbaik untuk anak. Oleh karena itu saya sebagai ibu rumah tangga sekaligus pedagang membantu mencari nafkah mempunyai tekanan yang membuat saya sering marah kepada anak apabila anak susah untuk di berikan nasehat dan terkadang suka melawan. Saya tidak segan untuk memarahi anak dan memukul anak kalau anak melakukan kesalahan. Saya juga memberikan nasehat kepada anak apabila yang dilakukannya kurang baik. Saya mengharapkan perilaku dan akhlak yang baik, sopan santun dan sebagainya.³⁴

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua membatasi waktu anak bermain dan memberi ketegasan jika mereka tidak menurut. Orang tua ingin anak memiliki kepribadian dan moral yang baik. Orang tua menetapkan aturan untuk bagaimana anak berinteraksi di rumah dan di luar rumah, dan anak harus mengikuti aturan, meskipun mereka tidak suka. Pola asuh otoriter menetapkan standar yang wajib diikuti. Pola asuh otoriter biasanya memiliki kontrol yang ketat, aturan yang tegas, dan kedisiplinan yang kuat. Namun, orang tua dapat menggunakan cara komunikasi ini dengan anak mereka untuk berbagai alasan. Orang tua ingin anak mereka

³³ Wawancara peneliti dengan Ibu Nurhafzah Yurina, pada tanggal 6 Mei 2023 di Desa Bamban

³⁴ Wawancara peneliti dengan Ibu Ruhafzah, pada tanggal 6 Mei 2023 di Desa Bamban

menjadi baik, jadi mereka membatasi waktu mereka bermain, mengajarkan mereka shalat dan mengaji sejak kecil, dan memberi mereka teguran yang tegas.

Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang otoriter biasanya hanya mengikuti perintah orang tua mereka, yang tidak mengenal kompromi dan biasanya berkomunikasi secara satu arah. Orang tua membatasi dan menghukum anak mereka secara fisik dan verbal, tanpa memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya mengapa mereka harus melakukan sesuatu. Anak menerima pesan dari orang tua tanpa kesempatan untuk bertanya atau memberikan umpan balik. Ini juga disebut sebagai komunikasi yang tidak memberikan kesempatan kepada pendengar untuk menanggapi atau menyangkal.

b. Pola Komunikasi Demokratis

Pola komunikasi demokratis menetapkan batas dan mengawasi anak, mendorong mereka untuk mandiri. Akibatnya, orang tua mempertahankan kontrol atas anak mereka tetapi tidak terlalu ketat. Meskipun orang tua biasanya tegas, mereka lebih suka berbicara tentang aturan dan menjelaskannya. Orang tua yang berdemokrasi berusaha memahami dan memperhatikan anak mereka. Anak-anak diberi kesempatan untuk memberikan pendapat atau saran mereka tentang masalah yang berkaitan dengan anak-anak.

Sebagai wiraswasta, ibu Murtingah mengatakan bahwa dia membiarkan anaknya melakukan apa yang diinginkannya tetapi dengan pengawasan dan perhatian.

Anak saya dibiarkan melakukan apapun yang dia inginkan, tetapi dengan pengawasan dan perhatian saya. Jadi kami tidak membatasi jika keinginannya sesuai dengan kebutuhannya dan tidak berlebihan. Saya akan menegur anak saya jika dia berperilaku buruk. Anak-anak sering bertanya pada saya, dan saya sering memberi mereka nasehat untuk berperilaku sopan, terutama terhadap orang yang lebih tua. Saya mengajarkan anak agar selalu terbuka dan meminta izin jika ingin melakukan sesuatu.³⁵

Hasil wawancara menunjukkan anak tetap dalam pengawasan dan perhatian walaupun tidak membatasi keinginan anak. Saling berbagi pendapat dan menasihati anak agar tetap terbuka dengan orang tua.

Sebagai orang tua, menurut Ibu Sunainah, mereka harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka dan membiasakan mereka untuk melakukan kewajiban, seperti shalat lima waktu.

Saya biasanya mengajarkan anak untuk ikut shalat berjamaah dirumah, tidak ada unsur paksaan karena alhamdulillah anaknya mau di ajak walaupun anak saya masih berusia lima tahun. Saya selalu berusaha untuk mencontohkan hal baik kepada anak.³⁶

Hasil wawancara menunjukkan bahwa membiasakan anak mereka untuk berperilaku baik tanpa paksaan. Orang tua harus

³⁵ Wawancara peneliti dengan Ibu Murtingah, pada tanggal 6 Mei 2023 di Desa Baman

³⁶ Wawancara peneliti dengan Ibu Sunainah, pada tanggal 6 Mei 2023 di Desa Baman

menunjukkan contoh yang baik kepada anak mereka, terutama jika anak tersebut masih sangat kecil.

Ibu Munawarah sebagai guru mengatakan bahwa beliau memberikan kebebasan dan selalu ada untuk anak.

Saya dan suami bekerja seharian, anak saya biasanya saya titipkan dengan ibu saya atau biasanya bersama kakaknya, dan kami selaku orang tua hanya bertemu anak setelah pulang kerja. Saya memberikan anak kebebasan untuk bermain dan melakukan apa yang dia mau. Saya selalu siap membantu agar semuanya berjalan dengan baik. Saat saya pulang dari mengajar, saya biasanya bertanya kepada anak-anak apa yang mereka lakukan selama di sekolah. Saat mereka bercerita, saya memberi mereka nasehat tentang hal-hal yang baik dan buruk.³⁷

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua selalu siap membantu dan meluangkan waktu untuk bercerita dengan anak, dan anak diberi kebebasan untuk melakukan apa yang dia mau. Orang tua juga memberikan nasehat atas hal-hal baik maupun buruk terjadi.

Melalui komunikasi interpersonal, akan tercipta kedekatan, keterbukaan, dan pemahaman satu sama lain. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Fatmawati orang tua harus mendengarkan anak mereka.

Anak saya bebas melakukan apa saja yang dia mau, ingin bermain mengeksplor banyak hal, bertanya tentang hal baru. Anak selalu antusias bercerita mengenai kesehariannya terutama pada saat sekolah, pertemanannya, bagaimana pembelajaran di sekolah setiap harinya. Saya sebagai orang tua tentunya memperhatikan dan mengajarkan hal-hal baik kepada anak.³⁸

³⁷ Wawancara peneliti dengan Ibu Munawarah, pada tanggal 6 Mei 2023 di Desa Bamban

³⁸ Wawancara peneliti dengan Ibu Fatmawati, pada tanggal 7 Mei 2023 di Desa Bamban

Seperti yang ditunjukkan oleh hasil wawancara, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak akan membuat anak merasa diperhatikan dan mengikuti apa yang diajarkan oleh orang tuanya. Komunikasi antara orang tua dan anak sangat efektif dalam membangun moral anak.

Mengetahui masalah yang dihadapi atau bagaimana agar anak mengungkapkan perasaan anak-anak, mengetahui masalah yang dialami anak, orang tua harus berbicara dengan mereka tentang perasaan mereka. Seperti yang di ungkapkan Ibu Siti Faujiah

Menurut pendapat saya, meluangkan waktu untuk berbicara dengan anak sangat penting karena memungkinkan anak untuk menceritakan masalah yang mereka hadapi, seperti aktivitas di sekolah dan masalah sehari-hari lainnya.³⁹

Hasil wawancara menunjukkan bahwa meluangkan waktu berkomunikasi dengan anak sangat penting, bagaimana mengungkapkan perasaan satu sama lain sehingga anak lebih terbuka menceritakan apa yang dialaminya di kehidupan sehari-hari.

Keluarga adalah tempat yang paling ideal untuk mengembangkan akhlakul karimah. Seperti halnya bapak Adi Rahman yang lebih dominan mengajarkan agama kepada anaknya, Salah satu tugas orang tua adalah mengajarkan prinsip agama dan moral kepada anak-anak mereka.

³⁹ Wawancara peneliti dengan Ibu Siti Faujiah, pada tanggal 7 Mei 2023 di Desa Bambi

Anak saya setelah sepulang sekolah biasanya ke pesantren, disana anak saya di ajarkan seperti mengaji, arab melayu, membaca kitab dan sebagainya. Hal tersebut tentunya kehendak anak sendiri, saya sebagai orang tua harus mendukung. Selain tambahan pelajaran dipondok pesantren, tentunya saya juga mengajarkan dan mencontohkan kembali dirumah kepada anak.⁴⁰

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak menginginkan kebaikan untuk dirinya sendiri yang tentunya di dukung oleh orang tua dan diajarkan serta dicontohkan terlebih dahulu agar anak menurut kebiasaan baik orang tua.

Begitu juga yang dilakukan oleh bapak Ardiansyah kepada anaknya. Beliau sering mengajak anak untuk ikut ke majelis, mengajarkan mengaji, shalat dan sebagainya.

Menjadi contoh yang baik adalah cara saya mengajarkan anak-anak saya. Dalam kebanyakan kasus, saya mengajak anak-anak saya untuk shalat berjamaah di rumah atau ke mesjid, dan setelah shalat magrib, saya biasanya mengajarkan mereka mengaji. Anak saya mau melakukannya dengan senang hati.⁴¹

Hasil wawancara menunjukkan mengajarkan dan memberi contoh yang baik secara langsung kepada anak dengan membiasakan mereka untuk mengajarkan akhlakul karimah tanpa paksaan, sehingga anak-anak senang melakukannya.

⁴⁰ Wawancara peneliti dengan Bapak Adi Rahman, pada tanggal 7 Mei 2023 di Desa Bamban

⁴¹ Wawancara peneliti dengan Bapak Ardiansyah, pada tanggal 7 Mei 2023 di Desa Bamban

Seorang ibu rumah tangga, Ibu Zainatul Wasliah, mengatakan bahwa dia memiliki banyak waktu luang untuk berbicara dengan keluarganya.

Orang tua harus meluangkan waktu untuk menghabiskan waktu bersama anak. Saya selalu berbagi cerita dengan anak, terutama ketika dia pulang sekolah. Dia selalu menceritakan tentang apa yang dia lakukan di sekolah dan tentang kegiatan lain yang dia ikuti. Anak saya lebih terbuka menceritakan pengalaman yang dialaminya setiap hari. Anak juga sering bertanya tentang hal-hal baru, tentunya sebagai orang tua saya memberitahukan bahwa itu baik ataupun buruk dengan nasehat-nasehat agar anak mengerti.⁴²

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua harus meluangkan waktu untuk bercerita dengan anak dan membuat anak lebih terbuka kepada mereka. Sebagai orang tua, mereka juga harus memberikan nasehat tentang hal-hal baik atau buruk yang dilakukan anak mereka.

Bersadarkan hasil penelitian pola komunikasi demokratis dalam peran orang tua membangun akhlakul karimah pada anak-anak di Desa Baman Kecamatan Angkinang dapat diterima dengan baik. Ini menunjukkan bahwa orang tua telah mengajarkan akhlakul karimah kepada anak-anaknya dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan membangun kepercayaan antara mereka melalui komunikasi dua arah. Selain itu, orang tua lebih cenderung memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya untuk

⁴² Wawancara peneliti dengan Ibu Zainatul Wasliah, pada tanggal 7 Mei 2023 di Desa Baman

memastikan bahwa mereka menjadi anak-anak yang baik dan berakhlakul karimah.

Orang tua mengajarkan anak-anak berbagai hal. Ini dapat dilihat dari cara orang tua mendidik anak-anak mereka untuk sholat berjamaah, baik di rumah maupun di masjid. Anak-anak harus merasa nyaman berbicara dengan orang tua mereka tentang perasaan mereka, masalah moral, dan kekhawatiran. Orang tua adalah orang pertama yang mendidik mereka. Anak-anak yang memiliki orang tua yang mendorong komunikasi terbuka dan mendengarkan dengan empati dapat membantu mereka memahami prinsip-prinsip yang benar, mengatasi konflik internal, dan memperkuat akhlak yang baik.

c. Pola Komunikasi Permisif

Menerapkan kepada anak pengawasan yang sangat longgar dan membiarkan mereka melakukan hal-hal tanpa pengawasan yang cukup darinya, orang tua dapat menggunakan pola komunikasi permisif pada anak mereka untuk membangun kepribadian. Orang tua yang sibuk bekerja membiarkan anak-anak mereka melakukan hal-hal tanpa pengawasan yang diperlukan, dan mereka biasanya tidak memberikan bimbingan dan tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya. Anak-anak digambarkan sebagai dewasa sosial yang impulsif, tidak patuh, manja, tidak mandiri, siap menang sendiri, dan kurang percaya diri.

Cara orang tua berperilaku setiap hari, jadi pola asuh orang tua berpengaruh. Orang tua harus dapat memilih dan menerapkan gaya pengasuh yang tepat untuk anak-anaknya. Seperti Ibu Nurhidayati bekerja sebagai PNS mengungkapkan bahwa

Karena sibuk bekerja saya tidak bisa mengontrol keseharian anak, walaupun sebelumnya saya pesan jangan main jauh-jauh dan sebagainya. Memang dari dulu saya tidak pernah mengatur anak, dia mau melakukan apa saja sesukanya selagi dia senang dan tahu batasannya sendiri. Karena saya sibuk, saya merasa anak tidak disayangi karena itu saya selalu berusaha menuruti keinginan anak.⁴³

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kesibukan bekerja membuat orang tua tidak bisa mengontrol anak, tanpa adanya aturan di keluarga sehingga anak bebas melakukan apa saja sesukanya.

Bapak Dedi Heriyadi, yang sangat sibuk dengan pekerjaannya dan sering keluar kota, dia jarang berada di rumah. Anak-anak kehilangan pengawasan orang tua, yang mengakibatkan perasaan tidak cukup perhatian dan kasih sayang. Menurut bapak Dedi Heriyadi,

Saya disibukkan oleh pekerjaan oleh karena itu saya jarang berada dirumah. Waktu berkomunikasi dengan anak sangat jarang, anak saya bebaskan melakukan apa kehendaknya. Anak saya biasanya sering berada dikamar dan bermain handphone.⁴⁴

Hasil wawancara menunjukkan semakin berkembangnya media telekomunikasi seperti komputer, ponsel, dan Internet dapat

⁴³ Wawancara peneliti dengan Ibu Nurhidayati, pada tanggal 8 Mei 2023 di Desa Bamban

⁴⁴ Wawancara peneliti dengan Bapak Heriyadi, pada tanggal 8 Mei 2023 di Desa Bamban

membuat anak lupa akan tanggung jawab agama dan akademik mereka, seperti shalat dan mengaji. Anak sering malas belajar dan shalat karena terlalu banyak bermain game dan komputer.

Ibu Nursabila sebagai pedagang mengungkapkan waktu yang dimiliki dengan anak cukup kurang karena sering pergi untuk berdagang. Pergi subuh dan pulang siang menyebabkan waktu dipagi hari sebelum anak berangkat sekolah. Hal tersebut menyebabkan anak lebih sering bermain di luar rumah setelah pulang sekolah tanpa pengawasan orang tua. Ibu Nursabila mengatakan

Saya sering pergi subuh jadi biasanya anak pergi sekolah disiapkan oleh kakaknya, jadi saya tidak bisa mengontrol anak. Biasanya anak saya sering bermain sehabis sekolah sampai tidak ingat waktu.⁴⁵

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh permisif menyebabkan komunikasi yang tidak efektif karena orang tua yang sibuk, perilaku anak yang bebas, dan kurangnya aturan keluarga. Oleh karena itu, orang tua tidak mendidik anak dengan baik melalui komunikasi ini. Mendidik anak dengan bebas oleh orang tua menunjukkan pola asuh yang permisif. Anak memegang semua aturan keluarga jika diasuh secara permisif. Orang tua yang mengadopsi gaya pengasuhan ini seringkali membiarkan anak-anak mereka bebas tanpa kontrol sama sekali.

⁴⁵ Wawancara peneliti dengan Ibu Nursabila, pada tanggal 8 Mei 2023 di Desa Baman

2. Peran Orang Tua dalam membentuk Akhlakul Karimah pada Anak

Akhlak yang baik merupakan salah satu tujuan yang penting dalam mendidik anak. Islam menekankan para orang tua untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika sebaik mungkin. Membiasakan anak untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari adalah bagian dari membiasakan mereka dengan agama. Mengajarkan anak-anak mengaji, menerapkan aturan agama dalam kehidupan mereka, dan berbicara dengan sopan.

a) Menanamkan keyakinan kepada Allah SWT

Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapa dengan menggunakan firman-firman-Nya dalam Al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan, melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, mengharap dan berusaha memperoleh keridaan Allah.

Sebagai orang tua Ibu Sunainah ingin anaknya berakhlak mulia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau

Anak saya saat ini berusia 5 tahun tentunya harus diajarkan bagaimana cara beribadah kepada Allah seperti shalat 5 waktu, bagaimana cara berwudhu, tata cara shalat, dan sebagainya. Sebagai orang tua juga tentunya senantiasa memberikan nasehat yang baik dan selalu memperhatikan anak dalam perilakunya sehari-hari.⁴⁶

⁴⁶ Wawancara peneliti dengan Ibu Sunainah, pada tanggal 10 Januari 2024 di Desa Baman

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua telah mengajarkan anak bagaimana cara beribadah, memberikan nasehat yang baik dan memperhatikan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Bapak Adi berusaha untuk memberikan pemahaman ilmu agama agar tidak salah arah dalam menjalani hidup, seperti yang diungkapkan oleh beliau bahwa

Saya mengikut sertakan anak pada kegiatan yang bersifat keagamaan seperti sepulang sekolah anak saya pergi ke pesantren untuk mengikuti pelajaran agama tambahan seperti mengaji, membaca kitab dan lainnya.⁴⁷

Hal tersebut juga dilakukan oleh Bapak Ardiansyah, beliau mengungkapkan bahwa

Sebagai orang tua tentunya kita harus mengajarkan ilmu agama kepada anak agar anak paham dan tidak salah arah. Biasanya saya mengajak anak untuk ikut ke pengajian, majelis, belajar mengaji dan memberikan contoh yang baik kepada anak.⁴⁸

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua mengikut sertakan anak dalam kegiatan keagamaan yang bertujuan agar anak kelak paham dan tau tentang ilmu agama agar tidak salah arah dalam menjalani hidup.

⁴⁷ Wawancara peneliti dengan Bapak Adi Rahman, pada tanggal 10 Januari 2024 di Desa Baman

⁴⁸ Wawancara peneliti dengan Bapak Ardiansyah, pada tanggal 10 Januari 2024 di Desa Baman

Memberikan pembelajaran dan contoh kepada anak menurut ibu Fatmawati merupakan tugas orang tua. Beliau mengungkapkan bahwa

Sebagai orang tua menanamkan nilai-nilai tauhid kepada anak merupakan hal yang penting, seperti memberikan penjelasan apa saja yang disukai dan tidak disukai oleh Allah SWT, memberikan contoh atas apa yang kita lakukan semuanya merupakan atas pertolongan Allah.⁴⁹

Hasil wawancara menunjukkan bahwa menanamkan nilai-nilai tauhid kepada anak merupakan hal yang sangat penting. Memberikan penjelasan bagaimana beribadah kepada Allah, apa saja yang disukai dan tidak disukai Allah dan memberikan contoh atas apa yang dilakukan semua itu atas pertolongan Allah SWT.

b) Membina akhlak anak terhadap sesama

Salah satu sikap penting yang harus ditanamkan dalam diri setiap muslim adalah sikap menghormati dan menghargai orang lain baik keluarganya maupun dilingkungan masyarakat. Seperti yang dilakukan oleh orang tua di Desa Bamban Hulu Sungai Selatan.

Sebagai seorang Ibu, mengajarkan dan menasehati anak sering dilakukan seperti Ibu Murtingah mengungkapkan bahwa

Saya selalu menasehati anak bahwa jika bertemu dengan orang lain apalagi yang lebih tua harus bertegur sapa dan memberikan senyuman. Jangan jadi orang yang sombong.⁵⁰

⁴⁹ Wawancara peneliti dengan Ibu Fatmawati, pada tanggal 10 Januari 2024 di Desa Bamban

⁵⁰ Wawancara peneliti dengan Ibu Murtingah, pada tanggal 10 Januari 2024 di Desa Bamban

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagai seorang ibu tentunya mengajarkan dan menasehati anak agar tidak menjadi orang yang sombong dan anak memiliki sikap sopan santun kepada orang lain.

Ibu Ruhafzah juga mengajarkan kepada anaknya untuk bersikap sopan santun terhadap orang lain, sebagaimana yang beliau ungkapkan bahwa

Sebagai orang tua saya harus memberikan contoh baik kepada anak, seperti berkata sopan kepada orang tua maupun orang lain. Memberikan nasehat dan pengetahuan bagaimana sikap yang benar dan mana sikap yang salah.⁵¹

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua harus memberi contoh yang baik kepada anak, memberi nasehat dan pengetahuan bagaimana sikap yang benar dan mana yang salah.

Membantu sesama merupakan perbuatan yang baik, begitu yang diajarkan oleh Ibu Siti Faujiah. Beliau mengungkapkan bahwa

Memberikan pengajaran kepada Anak untuk saling membantu kepada sesama, memberikan contoh langsung kepada anak untuk berbuat kebaikan kepada orang lain dan alhamdulillah anak saya belajar menerapkan hal tersebut dikehidupan sehari-hari.⁵²

Hasil wawancara menunjukkan bahwa memberikan pengajaran kepada anak tentang membantu kepada sesama dan

⁵¹ Wawancara peneliti dengan Ibu Ruhafzah, pada tanggal 10 Januari 2024 di Desa Baman

⁵² Wawancara peneliti dengan Ibu Ssiti Faujiah, pada tanggal 10 Januari 2024 di Desa Baman

memberikan contoh yang baik kepada anak agar bisa menerapkannya dikehidupan sehari-hari.

c) Membina akhlak anak terhadap lingkungan

Desa Bamban merupakan kawasan yang asri dengan lingkungan persawahan dan perkebunan. Orang tua mengajarkan anak untuk selalu menjaga alam dan tidak merusaknya. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Munawarah, beliau mengungkapkan bahwa

Saya mengajak anak untuk menjaga lingkungan agar selalu bersih dan enak untuk dilihat. Biasanya anak saya sering ikut ke kebun untuk membantu saya dan ayahnya, anak saya suka sekali menanam dan menyiram tanaman. Menanamkan sikap peduli terhadap lingkungan sejak kecil merupakan hal yang penting juga untuk anak.⁵³

Selain menjaga lingkungan agar bersih, menyayangi hewan peliharaan juga perbuatan yang perlu diajarkan kepada anak. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Zainatul Wasliah bahwa

Saya memberikan pelajaran kepada anak bahwa menyayangi hewan peliharaan disekitar merupakan perbuatan yang baik. Anak saya punya beberapa ekor kucing dan dia begitu suka, kalau kucingnya hilang pasti dicari.⁵⁴

Hasil wawancara menunjukkan bahwa memberikan pelajaran dan pengetahuan kepada anak tentang lingkungan juga merupakan hal yang penting, seperti menanam dan menyiram tanaman serta menyayangi hewan peliharaan.

⁵³ Wawancara peneliti dengan Ibu Munawarah, pada tanggal 10 Januari 2024 di Desa Bamban

⁵⁴ Wawancara peneliti dengan Ibu Zainatul Wasliah, pada tanggal 10 Januari 2024 di Desa Bamban

d) Memberikan pengawasan dan perhatian terhadap anak

Orang tua pada umumnya menginginkan anak agar menjadi manusia yang baik dan memiliki akhlak terpuji. Ibu Nurhafizah Yurina mengungkapkan bahwa

Kita sebagai orang tua haruslah membiasakan anak untuk berbuat baik dan menjalankan ibadah shalat. Membiasakan dan mengawasi agar anak tidak lupa waktu shalat dan mengaji walaupun disela-sela waktu bermain.⁵⁵

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua harus membiasakan dan mengawasi anak untuk berbuat kebaikan dan menjalankan ibadah.

Orang tua selalu berusaha dan menginginkan anak agar menjadi manusia yang lebih baik. Bapak Supriannor mengungkapkan bahwa

Pada saat bersama anak, saya selalu memberikan nasehat dan memantau apa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai orang tua harus tau apa yang dilakukan anak seperti dengan siapa dia bergaul dan berteman.⁵⁶

Hasil wawancara menunjukkan bahwa memberikan nasehat dan pengawasan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai orang tua harus tau apa yang dilakukan anak.

⁵⁵ Wawancara peneliti dengan Ibu Nurhafizah Yurina, pada tanggal 10 Januari 2024 di Desa Baman

⁵⁶ Wawancara peneliti dengan Bapak Supriannor, pada tanggal 10 Januari 2024 di Desa Baman

Bapak Rahman mempunyai anak berusia 5 tahun yang tentunya harus diberikan pengawasan dan perhatian yang lebih.

Beliau mengungkapkan bahwa

Anak biasanya saya suruh bermain dirumah saja, agar saya bisa lebih leluasa untuk mengawasinya. Jikalau anak bermain diluar rumah bersama teman sebayanya, biasanya saya menitipkan kepada tetangga untuk memantau. Seusia anak saya itu masih sangat memerlukan pengawasan dari orang tua.⁵⁷

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua harus memberikan pengawasan dan perhatian yang lebih kepada anak, seperti bersama siapa dia bermain dan apa yang dilakukan anak jika berada diluar rumah.

C. Pembahasan

Metode komunikasi yang digunakan orang tua dan anak sangat efektif dalam membina akhlakul karimah anak. Melalui komunikasi interpersonal, akan ada kedekatan, keterbukaan, dan pemahaman yang lebih baik satu sama lain. Saat anak bercerita, orang tua harus berkomunikasi dengannya dan mendengarkan dengan baik.

⁵⁷ Wawancara peneliti dengan Bapak Rahman, pada tanggal 10 Januari 2024 di Desa Bamber

Karena masing-masing orang memiliki karakteristik, pendapat, sikap, pikiran, dan perilaku yang berbeda, komunikasi interpersonal memerlukan tindakan memberi dan menerima satu sama lain. Dengan kata lain, orang yang berkomunikasi berbicara satu sama lain tentang ide, gagasan, informasi, dan hal lainnya. Seseorang yang memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dapat melakukan semua aktivitas dengan lancar. Keahlian komunikasi diperlukan agar komunikasi berjalan dengan lancar. Sejauh mana tujuan tercapai menentukan seberapa efektif seorang komunikator. Keberhasilan komunikasi juga bergantung pada pemahaman penerima dan pesan.

Komunikasi keluarga sangat penting, termasuk berbicara tentang hal-hal yang menyenangkan dan tidak menyenangkan secara terbuka, serta mencari cara untuk menyelesaikan masalah melalui pembicaraan jujur dan terbuka satu sama lain. Salah satu tanggung jawab orang tua adalah menjalin hubungan yang baik dengan anak mereka. Orang tua harus berkomunikasi dengan baik, memprioritaskan kepentingan anak mereka, dan memberikan pengawasan dan pengendalian untuk memastikan anak-anak mereka menjadi orang yang mandiri, kuat, dan tidak mudah putus asa. Jika mereka berkomunikasi dengan cara yang salah, mereka akan membuat anak menjadi stres dan rentan terhadap hal-hal buruk.

Bagian penting dari kehidupan sosial seseorang adalah berinteraksi dengan orang lain. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Desa Bamban Kecamatan Angkinang Kabupaten Hulu Sungai Selatan, peneliti dapat

menyimpulkan bahwa pola komunikasi orang tua dan anak sangat penting. Semua orang tua ingin anak mereka baik-baik saja, dan untuk melakukannya, orang tua harus berkomunikasi dengan anak mereka. Orang tua juga harus tahu sebanyak mungkin tentang masalah anak, termasuk masalah yang disembunyikan, masalah di sekolah, dan masalah dengan teman-temannya.

Berdasarkan penelitian ini, ada beberapa pola komunikasi yang berbeda. Dalam pola komunikasi otoriter, orang tua adalah satu-satunya yang berbicara, sedangkan dalam pola komunikasi demokratis, orang tua dan anak berbicara satu sama lain. Dalam pola komunikasi permisif, orang tua dan anak tidak berbicara satu sama lain.

1. Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua kepada Anak

a. Pola Komunikasi Otoriter

Pola komunikasi otoriter adalah cara mengasuh anak yang biasanya menggunakan aturan, kontrol, dan ketegasan. Orang tua atau figur otoritas menetapkan aturan ini tanpa memberikan banyak ruang bagi anak untuk berbicara atau membuat keputusan.

Meskipun metode ini mungkin memiliki tujuan baik, seperti membuat orang disiplin dan mengajarkan prinsip-prinsip tertentu, mereka juga dapat memiliki efek buruk. Anak-anak mungkin kurang

mandiri dalam membuat keputusan, kurang ekspresif, dan kadang-kadang takut atau tertekan pada otoritas.

Pola asuh otoriter menekankan pengawasan atau kontrol orang tua terhadap anak untuk memastikan bahwa mereka taat, dan menetapkan aturan yang harus dipatuhi. Pola asuh otoriter juga menjelaskan sikap orang tua yang memaksa anak untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan mereka. Pola asuh ini terjadi ketika orang tua memberikan peraturan kepada anak mereka dan meminta mereka mengikuti peraturan yang dibuat dalam keluarga.

Bapak Suprianor yang berprofesi sebagai wiraswasta, menerapkan pola asuh otoriter. Berdasarkan pengalaman di masa lalu karena merasa kurangnya pendidikan keagamaan, Bapak Suprianor ingin anaknya tumbuh sesuai dengan usianya diseimbangi dengan akhlak yang baik seperti mengajarkan shalat dan mengaji sejak dini. Dia memberi anak aturan, seperti harus tidur siang sebelum bermain, mengerjakan sesuatu sesuai dengan waktu yang ditentukan, dan tidak boleh jajan sembarangan untuk mencegah anak menjadi terbiasa dengan hal itu.

Begitu juga diungkapkan oleh Bapak Rahman yang bekerja wiraswasta sebagai orang tua anak baru berusia 5 tahun tentunya ingin membentuk kepribadian dan akhlak yang baik bagi anaknya, salah satunya dengan membatasi waktu bermain di luar rumah dan bermain

game di gadget, anak harus mendahulukan shalat dulu sebelum bermain serta anak lebih sering bermain dirumah saja. Kalau anak tidak bisa ditegur maka orang tua tidak memperbolehkan anak untuk bermain.

Faktor sibuk bekerja sebagai PNS, Ibu Nurhafizah Yurina membuat beliau mempunyai aturan tegas karena pernah merasakan pada saat waktu kecil. Beliau tetap memberikan aturan kepada anaknya dirumah seperti apabila anak pulang sekolah tidak boleh langsung bermain harus istirahat dulu, apabila waktu shalat segera melaksanakannya. Mengajarkan disiplin waktu, kesabaran dan tidak boleh berbohong untuk melatih anak agar berdampak baik dalam kehidupannya.

Sebagai orang tua harus tegas untuk kebaikan anak itulah yang dilakukan oleh Ibu Ruhafzah, bersikap tegas apabila anak susah untuk diatur dan diberikan nasehat seperti tidak segan untuk memarahi anak apabila melanggar aturan dan suka melawan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi otoriter yang diterapkan oleh beberapa orang tua di Desa Bamban Hulu Sungai Selatan sangat mempengaruhi perkembangan moral anak, dengan orang tua menetapkan aturan dan membatasi keinginan anak. Pola asuh otoriter ini dapat berdampak baik atau buruk. Jika anak tidak puas dengan aturan yang diberikan oleh orang tua, mereka akan menjadi keras kepala, tidak patuh, ragu, cemas, minder, dan tidak mampu

berkomunikasi. Pola asuh otoriter memiliki efek negatif, tetapi juga menguntungkan anak, terutama dalam hal perkembangan akhlak anak karena anak kecil membutuhkan bimbingan dari orang tuanya untuk membangun dan mengembangkan kepribadian mereka.

Orang tua berharap anak mereka memiliki kepribadian dan moral yang baik dengan cara membatasi waktu bermain anak, mengajarkan dan mengharuskan shalat serta mengaji, memberikan teguran tegas dan nasehat apabila ada hal yang kurang baik pada anak.

Terdapat hadist yang menekankan tentang pentingnya orang tua dalam mendidik anak-anak agar memiliki akhlak yang baik salah satunya adalah Rasulullah SAW bersabda, “Tidaklah sempurna iman seseorang di antara kalian sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” Para sahabat bertanya, “Bagaimana jika seseorang tidak bisa mencintai saudaranya?” Rasulullah menjawab, “Mendidik anak agar memiliki akhlak yang baik adalah salah satu cara agar mencintai saudaranya.”

Hadits ini menunjukkan bahwa mendidik anak dengan baik termasuk dalam mencintai saudara atau orang lain dengan sepenuh hati. Orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk mengajarkan anak-anak mereka nilai-nilai moral agar mereka dapat mencintai dan memperlakukan orang lain dengan baik.

Pola komunikasi otoriter biasanya menggunakan komunikasi satu arah. Anak-anak yang dibesarkan dengan cara pengasuh ini hanya mendengarkan perintah orang tua mereka yang tidak mengenal kompromi. Orang tua berbicara dengan anak mereka tetapi tidak memberi mereka kesempatan untuk berkomentar. Dalam praktik keluarga yang otoriter, orang tua memiliki hak penuh terhadap anak tersebut. Orang tua bersifat otoriter, menunjukkan kekuatan mereka, dan menuntut ketaatan total dari anak-anak mereka. Orang tua bertanggung jawab atas tindakan anak mereka. Mereka percaya bahwa dengan memaksakan kehendak, nilai, dan norma perilaku mereka pada anak, mereka dapat membuat anak berperilaku sesuai dengan keinginan dan kehendak mereka.

b. Pola Komunikasi Demokratis

Tujuan dari pola komunikasi demokratis adalah untuk mewujudkan lingkungan komunikasi yang inklusif di mana setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, berkontribusi, dan dihormati. Ini membantu individu atau kelompok yang terlibat membuat keputusan yang lebih baik dalam kolaborasi dan hubungan. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis menunjukkan dukungan, dorongan, pemahaman, dan perhatian kepada anak mereka. Mereka juga memberikan kesempatan kepada anak untuk menyuarakan pendapat mereka, menanamkan rasa tanggung jawab, dan menumbuhkan rasa percaya diri. Pola asuh demokratis juga mencakup orang tua yang terus

memahami anak dan menjelaskan apa yang boleh dan tidak boleh mereka lakukan.

Anak-anak dibiarkan melakukan apa yang mereka inginkan sambil orang tuanya tetap memperhatikan dan mengawasi mereka. Sebagai orang tua Ibu Murtingah, memberi nasehat kepada anak-anak karena mereka sering meminta pendapat. Melatih anak untuk tetap terbuka dan meminta izin jika mereka ingin melakukan sesuatu.

Sebagai orang tua, mengajarkan anak-anak untuk melakukan apa yang harus mereka lakukan dan menjadi contoh yang baik bagi mereka. Anak ibu Sunainah melakukannya tanpa paksaan dan beliau selalu berusaha untuk menunjukkan contoh yang baik kepada anak mereka.

Hal yang dilakukan oleh Ibu Munawarah sebagai guru mengungkapkan bahwa beliau dan suami bekerja seharian, jadi anak dititipkan dengan orang tua beliau atau biasanya bersama kakaknya, dan beliau selaku orang tua hanya bertemu anak setelah pulang kerja. Sebagai orang tua, dia biasanya berbagi cerita dengan anak sepulang mengajar dan tentunya memberikan nasehat mana yang baik dan buruk. Dia juga memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain dan melakukan apa saja yang mereka suka jika mereka berperilaku baik.

Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, seperti yang dilakukan Ibu Fatmawati dengan anaknya, akan membuat anak merasa diperhatikan dan menumbuhkan kedekatan, keterbukaan, dan

pemahaman satu sama lain. Saling berbagi cerita tentang hari-harinya dan memberikan pelajaran moral kepada anak-anak.

Begitu juga dengan Ibu Siti Faujiah, sangat penting untuk meluangkan waktu untuk berbicara dengan anak dan mengungkapkan perasaan satu sama lain, sehingga anak lebih terbuka untuk menceritakan apa yang mereka alami setiap hari. Ketahui masalah anak dan berikan nasehat yang baik.

Hal yang bapak Adi Rahman lakukan untuk membentuk akhlakul karimah pada anaknya dengan menerapkan pola asuh demokratis seperti mengajarkan tentang agama salah satunya memasukkan anaknya ke pondok pesantren setiap sore pada hari senin sampai dengan kamis. Selain pelajaran yang di dapat setiap harinya di Sekolah Dasar dan di rumah, anak bapak Adi Rahman juga mendapatkan pelajaran di Pondok Pesantren seperti mengaji, arab melayu, membaca kitab dan sebagainya. Hal tersebut tentunya kehendak anak sendiri tanpa ada unsur paksaan, sebagai orang tua harus mendukung dan mencontohkan kebiasaan baik dirumah.

Dengan cara yang sama, Bapak Ardiansyah memberikan contoh dan mengajarkan anak-anak hal-hal baik, seperti mengajak mereka untuk pergi ke majelis, mengajarkan mengaji, shalat, dan sebagainya. Anak melakukannya tanpa ada unsur paksaan sehingga membuat anak melakukannya dengan senang hati.

Meluangkan waktu untuk saling bertukar cerita dengan anak membuat ia lebih terbuka kepada orang tua, anak akan merasa diperhatikan seperti yang dilakukan oleh ibu Zainatul Wasliah. Anak lebih suka bertanya tentang hal baru yang dialaminya setiap hari, orang tua pasti akan memberikan contoh dan nasehat yang baik kepada anak mereka.

Penelitian menunjukkan bahwa orang tua di Desa Bamban Hulu Sungai Selatan juga menerapkan pola asuh demokratis kepada anak-anak mereka. Pola komunikasi ini tidak hanya memperhatikan kepentingan anak-anak tetapi juga memiliki kontrol atas mereka. Pola pengasuhan seperti ini biasanya logis dan stabil. Salah satu ciri dari pola komunikasi demokratis adalah orang tua yang mengakui kemampuan anak mereka dan memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan keinginan mereka. Dalam pola komunikasi demokratis, anak-anak belajar bekerja sama dengan orang lain, mengatasi stres, dan menjadi mandiri. Anak-anak dapat menghabiskan waktu lebih lama bersama orang tuanya, dan mereka memiliki peluang yang lebih besar untuk berkomunikasi dan menemukan solusi untuk masalah yang mereka hadapi.

Pola komunikasi demokratis memungkinkan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. Orang tua dan anak berbicara satu sama lain, berbagi cerita, dan memberikan pendapat atau saran tentang masalah yang mereka hadapi. Agar mereka dapat membantu anak-anak

mereka mengembangkan moralitas dan prinsip yang kuat, orang tua harus mendorong mereka untuk berkomunikasi secara terbuka dengan anak.

c. Pola Komunikasi Permisif

Pola komunikasi permisif adalah cara mendidik anak yang cenderung memberikan kebebasan yang besar kepada anak-anak dengan sedikit aturan dan batasan. Orang tua yang mengadopsi pola asuh ini biasanya tidak memberikan arahan atau pengawasan yang ketat dan lebih terbuka tentang apa yang diinginkan anak-anak mereka.

Pola komunikasi permisif dapat membantu membangun hubungan yang akrab antara orang tua dan anak. Beberapa keuntungan dari pola asuh ini termasuk anak-anak yang lebih bebas untuk berbicara dan suasana keluarga yang lebih santai.

Namun, ada beberapa kekurangan. Tanpa bimbingan yang cukup, anak-anak mungkin kesulitan mengatur diri sendiri dan kurang disiplin diri. Memiliki terlalu banyak kebebasan tanpa bimbingan yang tepat juga bisa membuat anak-anak merasa tidak aman atau bingung saat membuat keputusan.

Seperti yang dilakukan oleh Ibu Nurhidayati bekerja sebagai PNS mengungkapkan bahwa beliau tidak bisa sepenuhnya mengontrol keseharian anak, walaupun sebelumnya beliau tidak pernah mengatur anak. Anak ingin melakukan apapun sesukanya selagi dia senang dan

tahu batasannya sendiri. Beliau merasa anaknya kurang kasih sayang karena sibuk bekerja, maka dari itu beliau selalu menuruti kehendak anak.

Orang tua yang sibuk bekerja membuat anak-anak lebih suka bermain, terutama dengan perangkat elektronik, karena mereka tidak mendapat perhatian penuh dari orang tua. Akibatnya, anak-anak menjadi lebih pendiam. Anak dari Bapak Dedi Heriyadi kurang mendapatkan bimbingan keagamaan karena kesibukannya bekerja di luar rumah. Meskipun ada lembaga sekolah yang membantu, semua itu dirasa kurang tanpa dukungan penuh dari orang tua. Semua ini menyebabkan anak menunda-nunda lebih sering dan kurang berbicara dengan orang tua.

Waktu yang dimiliki dengan anak cukup kurang karena sering pergi untuk berdagang seperti yang dilakukan oleh Ibu Nursabila, pergi subuh dan pulang siang menyebabkan jarang ada waktu dengan anak. Hal tersebut membuat anak lebih sering bermain di luar dan tidak ingat waktu makan serta shalat, anak juga jauh dari pengawasan orang tua. Anak Ibu Nursabila memiliki sikap yang sulit diperintah dan masih suka ngambek jika disuruh oleh orang tuanya, yang dianggap menghambat proses bimbingan keagamaan oleh orang tuanya.

Studi menunjukkan bahwa beberapa orang tua di Desa Baman Hulu Sungai Selatan juga menggunakan pola asuh permisif, yang berarti

mengawasi anak mereka dan membiarkan mereka melakukan apa yang mereka inginkan, sehingga tidak ada komunikasi yang buruk antara orang tua dan anak. Orang tua tidak memberikan pendidikan yang tepat kepada anak mereka. Karena orang tua mereka bekerja di luar rumah, anak-anak kurang mendapatkan bimbingan keagamaan. Sebagai orang tua, dukungan penuh sangat penting, meskipun ada sekolah yang membantu anak-anak. Sebagai orang tua, meskipun kesibukan di luar tidak dapat dihindari, mereka harus memberi perhatian yang lebih besar pada bimbingan anak-anak mereka daripada hanya memberi mereka materi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis di Desa Bamban Hulu Sungai Selatan, pola asuh orang tua yang paling dominan dalam pembentukan ahlak anak adalah pola komunikasi demokratis. Ini karena anak-anak di SD kadang-kadang belum dapat menentukan pilihan yang baik dan buruk, sehingga pola komunikasi demokratis mengatakan bahwa orang tua dapat memberikan pengawasan sehingga orang tua berhak menentukan apa yang baik untuk anak. Oleh karena itu, pola asuh ini memberi anak kepercayaan dan rasa tanggung jawab. Selain itu, orang tua dan anak terlibat dalam membuat keputusan dalam berpendapat tentang hal-hal seperti jadwal belajar, ketuntasan belajar, dan metode belajar lainnya. Sedangkan beberapa orang tua menerapkan pola komunikasi otoriter dan pola komunikasi permisif.

Pola komunikasi yang terjadi dalam penelitian ini dapat terbagi menjadi dua yaitu komunikasi bersifat satu arah dalam pola asuh otoriter yang mana dalam berkomunikasi orang tua hanya menyampaikan pesan, nasehat, aturan kepada anak tanpa adanya timbal balik atau tanggapan dari anak. Orang tua tidak memberikan kesempatan pada anak untuk bertanya atau menyampaikan keluhan kesahnya kepada orang tua.

Komunikasi bersifat dua arah dalam pola asuh demokratis yang mana terjadi timbal balik atau tanggapan antara orang tua dan anak yang memunculkan perbincangan mengenai pesan atau topik yang dikomunikasikan, anak bisa menafsirkan atau menerka apa isi pesannya, sementara orang tua tidak bisa mengendalikan seberapa jauh pesan itu ditangkap secara benar oleh anak. Sedangkan dalam pola komunikasi permisif tidak terjalinnya komunikasi antara orang tua dan anak dikarenakan orang tua terlalu membebaskan anak tanpa adanya pengawasan. Orang tua yang permisif cenderung tidak memantau kebiasaan belajar anak-anaknya. Alhasil, anak akan menjadi kurang disiplin diri. Orang tua yang permisif juga tidak menuntut anak-anak mereka untuk berprestasi atau menetapkan tujuan untuk diperjuangkan oleh anak-anak mereka.

2. Peran Orang tua dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Anak

Cara mendidik atau mengajarkan agama untuk anak-anak, yang harus dilakukan ayah dan ibu (orang tua) adalah menanamkan akidah akhlak yang sehat yaitu mengajarkan anak beribadah sesuai ajaran atau agama yang dianutnya misalnya dengan melaksanakan sholat berjama'ah, mengajarkan anak sesuatu hal yang halal dan haram misalnya memberitahukan sesuatu hal apa saja yang boleh dimakan (halal), dan tidak boleh (haram) misalnya yang haram bahwa kita sebagai umat islam tidak boleh memakan bangkai atau darah babi dan anjing, dan minum minuman keras, namun untuk bangkai iakn dan belalang itu menurut islam halal, dan membiasakan anak untuk belajar membaca Al-Qur'an dan mengajari atau memberitahu tentang pendidikan-pendidikan agama, karena saat diberikan pendidikan-pendidikan agama sejak usia dini, pendidikan-pendidikan agama.

The scope of islamic early childhood moral education is to provide children with knowledge about religion that can help and balance their lives in this world and the hereafter.

Ruang lingkup islam pada awal pendidikan moral masa anak-anak adalah memberikan anak pengetahuan tentang agama yang dapat membantu dan menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat.⁵⁸

⁵⁸ *The Role of Parents in Forming Akhlakul Karimah (Noble Characters) in Early Childhood in Mekar Mukti Village, North Cikarang Sub-District, 2023*

Berdasarkan hasil observasi dan penelitian peran orang tua dalam pembentukan akhlak anak di Desa Bamban Hulu Sungai Selatan dapat dijelaskan sebagai berikut.

a) Menanamkan keyakinan anak kepada Allah SWT

Menanamkan keyakinan anak kepada Allah SWT adalah salah satu tugas dan tanggungjawab orang tua, karena setinggi apapun ilmu atau gelar itu akan sia-sia jika tidak dilandaskan dengan menanamkan keyakinan kepada Allah SWT sejak anak kecil.

Iman kepada Allah adalah hal terpenting yang harus ditanamkan dan diajarkan kepada anak sebelum mengajarkan hal-hal lainnya. Mengajak anak untuk mengenal Allah SWT Sang Maha Pencipta dengan menceritakan, memberikan contoh dengan bahasa yang sederhana.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Bamban Hulu Sungai Selatan bahwa orang tua mempunyai kesadaran yang besar dalam pembentukan akhlak anak terhadap keyakinan atas Allah SWT. Orang tua selalu berusaha mengarahkan anak untuk beribadah shalat lima waktu dan mengaji. Orang tua juga menjelaskan dan memberikan pengetahuan kepada anak bahwa pentingnya untuk bertauhid kepada Allah. Menanamkan ilmu tauhid sejak kecil kepada anak agar anak tahu bahwa siapa penciptanya, siapa penguasa alam, siapa yang pantas untuk disembah, siapa yang menghidupkan dan mematikannya dan lain-lain.

Sejak kecil orang tua juga menanamkan pemahaman tentang ilmu agama islam disertai dengan contoh secara langsung oleh orang tua, tidak lupa juga memberikan nasehat dan pembelajaran kepada anak seperti mengajak anak untuk shalat dan mengikuti kegiatan keagamaan agar anak dapat memahami dan menambah pengetahuan tentang ilmu agama agar kelak tidak salah arah dalam menjalani kehidupan.

b) Membina akhlak anak terhadap sesama

Membina akhlak anak terhadap sesama manusia merupakan suatu proses yang memerlukan perhatian dan usaha dari orang tua. Anak-anak cenderung melihat tingkah laku dari orang disekitarnya. Maka dari itu, hendaknya orang tua memberikan contoh perilaku dan hormat kepada orang lain. Berbicara dengan anak tentang bagaimana melatih memahami perasaan dan pengalaman orang lain, bagaimana tindakan mereka dapat memengaruhi perasaan orang lain dan mengajak anak untuk berempati terhadap sesama.

Berdasarkan hasil penelitian orang tua di Desa Bamban Hulu Sungai Selatan telah mengajarkan, menasehati dan mencontohkan kepada anak bahwa salah satu perbuatan yang baik adalah menjaga hubungan baik dengan sesama. Orang tua mengajarkan anak bagaimana bersikap baik terhadap orang sekitar, menasehati anak agar selalu bersikap sopan santun, bertegur sapa, senyum dan lainnya.

Orang tua juga memberikan contoh langsung kepada anak seperti kalau berpapasan dengan orang lain terutama yang lebih tua

hendaknya bertegur sapa. Orang tua menanamkan akhlak yang baik kepada anak, memberikan pelajaran dan pengetahuan tentang sikap yang benar dan salah.

Hal terpenting dalam hidup bermasyarakat adalah membantu orang disekitar. Orang tua mengajarkan kepada anaknya agar selalu membantu orang disekitar. Seperti gotong royong, membantu orang jika ada kesulitan dan lainnya.

c) Membina akhlak anak terhadap lingkungan

Membina akhlak anak terhadap lingkungan merupakan aspek penting dalam mendidik anak agar menjadi individu yang peduli dan bertanggungjawab terhadap alam sekitar, dengan melibatkan anak dalam upaya pelestarian lingkungan sejak dini dapat membentuk sikap dan nilai-nilai positif yang akan menjadi dasar perilaku bertanggungjawab terhadap alam sekitar mereka.

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Bamban Hulu Sungai Selatan, orang tua mengajarkan kepada anak bagaimana seharusnya bersikap peduli terhadap lingkungan. Orang tua memberikan contoh kepada anak bagaimana caranya menjaga lingkungan agar tetap asri, seperti memperlihatkan perilaku ramah lingkungan, terlibat dalam kegiatan pelestarian alam. Mengajak anak untuk pergi ke kebun, hal tersebut juga membantu mereka merasakan dampak positif dari tindakan mereka.

Orang tua juga mengajarkan anak bahwa tidak hanya lingkungan sekitar yang perlu dijaga, namun hewan peliharaan disekitar kita perlu dijaga dan disayangi. Hal tersebut diterapkan oleh orang tua di Desa Bamban Hulu Sungai Selatan. Orang tua mengajarkan bahwa menyayangi hewan peliharaan merupakan perbuatan yang baik.

d) Memberikan pengawasan dan perhatian kepada anak

Memberikan pengawasan dan perhatian kepada anak sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka dengan baik, dengan memberikan pengawasan dan perhatian yang baik orang tua membantu menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Bamban Hulu Sungai Selatan bahwa orang tua memberikan pengawasan lebih kepada anak. Membiasakan dan mengawasi anak agar tidak lupa waktu shalat dan mengaji walaupun disela-sela waktu bermain. Selalu memberikan nasehat dan mengawasi apa yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti orang tua harus tahu dengan siapa anak bergaul dan berteman.

Berdasarkan hasil observasi dan penelitian lapangan, peran orang tua di Desa Bamban Hulu Sungai Selatan dalam pembentukan akhlakul karimah sudah diterapkan dengan baik. Sebagai orang tua tentunya mengharapkan anak menjadi pribadi yang baik dan memiliki akhlak terpuji.

Orang tua selalu berusaha dan menginginkan anak agar menjadi manusia yang lebih baik. Jika anak mengalami kesulitan, hendaknya orang tua memberikan bimbingan tanpa tekanan yang berlebihan.

Orang tua mempunyai tujuan yang berbeda untuk kehidupan anak-anaknya tapi dalam segi akhlak orang tua mempunyai tujuan yang sama. Tujuan orang tua dalam membentuk akhlak anak yaitu agar perilaku anak dalam keseharian menjadi baik dan segala sesuatu yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Orang tua telah berusaha dalam membentuk akhlak anak dengan cara pendekatan terhadap anak seperti memberikan nasehat, menyuruh anak untuk beribadah kepada Allah, memberikan contoh dan teladan yang baik pada anak dan bahkan memberikan pengawasan dan perhatian. Hal tersebut dikarenakan begitu besar perhatian dan harapan orang tua terhadap anak-anaknya untuk mempunyai akhlakul karimah yang baik.

Orang tua di desa Bamban Hulu Sungai Selatan mempunyai kesadaran yang besar dalam membentuk akhlak anak terhadap Allah. Orang tua selalu mengarahkan anaknya untuk tidak melupakan waktu beribadah kepada Allah, selain itu orang tua juga memberikan penjelasan betapa pentingnya beribadah kepada Allah. Anak diberikan pemahaman bagaimana cara bertauhid kepada Allah, orang tua memberikan contoh langsung kepada anak seperti mengajak anak untuk ikut kegiatan keagamaan.

Sejak kecil anak harus diberi pemahaman tentang agama Islam bisa melalui pembelajaran, keteladanan atau nasehat-nasehat dari orang tua. Sebagai orang tua harus memberikan nasehat dan pembelajaran yang baik tentang akhlak kepada Allah terutama tentang anak tidak boleh meninggalkan ibadah kepada Allah. Seperti yang dijelaskan dalam hadis yang berkaitan dengan perintah menjalankan ibadah salat bagi anak-anak.

Berikut hadist yang berkaitan dengan perintah menjalankan ibadah shalat bagi anak-anak.

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنه قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

، مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ

وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Dari ‘Abdullah bin ‘Amr Radhiyallahu anhu , ia berkata,
"Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun! Dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan shalat)! Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan

anak perempuan)! (Hadits ini hasan. Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 495; Ahmad, II/180, 187; Al-Hakim, I/197)

Peran orang tua di desa Bamban Hulu Sungai Selatan juga mengajarkan bagaimana anak mempunyai akhlak terhadap sesama manusia yang merupakan hal penting. Orang tua sebagai figur yang akan diteladani oleh anak-anaknya karena yang pertama dilihat dan ditiru anak tidak lain adalah orang tuanya sendiri, bagaimana orang tua berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Beberapa orang tua di desa Bambang Hulu Sungai Selatan membiasakan anak untuk bersikap sopan santun, menghargai orang lain dan saling membantu terhadap sesama.

Lingkungan juga menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan oleh orang tua di desa Bamban Hulu Sungai Selatan. Orang tua mengajarkan kepada anak bagaimana seharusnya bersikap peduli terhadap lingkungan agar selalu bersih dan enak untuk dilihat, yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekitar baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Dalam pembentukan akhlak anak terhadap lingkungan ini peran orang tua dibutuhkan karena sejak anak usia dini sudah diajarkan tentang pentingnya menjaga alam semesta tanpa merusaknya.

Ruang lingkup tahapan atau pola perkembangan moral anak di antaranya adalah tahapan kejiwaan manusia dalam mengembangkan nilai moral kepada dirinya sendiri dalam pembentukan pribadi yang mempunyai

prinsip, serta dalam mematuhi, menentukan pilihan, menyikapi, atau melakukan tindakan nilai moral Menurut Piaget anak berpikir tentang moralitas dalam 2 cara, yaitu cara heteronomous (usia 4-7 tahun), di mana anak menganggap keadilan dan aturan sebagai sifat-sifat dunia (lingkungan) yang tidak berubah dan lepas dari kendali manusia dan cara autonomous (usia 10 tahun keatas) di mana anak sudah menyadari bahwa aturan-aturan dan hukum itu diciptakan oleh manusia.